

# Kondisi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Pasar Barito Baru, Penggaron, Kota Semarang.

Ababil<sup>1</sup>, Mohammad Agung Ridlo<sup>2</sup>, Bobby Rahman<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

<sup>1, 2, 3</sup> Jalan Raya Kaligawe Km 4 Po.Box 1054/SM Semarang 50112, Indonesia

<sup>1</sup>ababilsaja@gmail.com

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Barito Di Kawasan Terminal Penggaron Kota Semarang setelah dilakukan relokasi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi serta kajian literatur. Adapun yang menjadi responden pada penelitian ini adalah Kepala Pengelola Paguyuban Pedagang Kaki Lima Barito, dan pelaku usaha Pedagang Kaki Lima Barito. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Deskriptif Kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya penyalahgunaan bangunan relokasi pasar yang diperuntukkan sebagai fungsi perekonomian namun dimanfaatkan sebagai fungsi hiburan (Karaoke), Pola penyebaran PKL yang melakukan aktivitas jual beli beraglomerasi tinggi dari beberapa jenis dagangan.

**Kata kunci:** relokasi pedagang kaki lima, pkl barito, pasar barito baru.

**Abstract** – This study aims to determine the characteristics of Barito Street Vendors (PKL) in the Penggaron Terminal Area of Semarang City after the relocation. Collecting data using interview techniques, observation and literature review. The respondents in this study were the Head of the Barito Street Vendors Association, and Barito Street Vendors. This study uses a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that there is abuse of market relocation buildings which are intended as an economic function but are used as entertainment functions (Karaoke), the pattern of distribution of street vendors who carry out high agglomeration buying and selling activities of several types of merchandise.

**Keywords :** relocation of street vendors, street vendors barito, new barito market.

## I. PENDAHULUAN

Realita Pedagang Kaki Lima merupakan hal yang mustahil untuk dilepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan kota. Pembangunan yang selalu dimulai dan terpusat di kota merupakan pembangunan kota-sentris yang kita terapkan, dan itu semua memberikan dampak konsekuensi yang harus di terima untuk jenis pembangunan tersebut. Kota akan menjadi “pusat segala pusat” sehingga “sensualitasnya” mampu menarik setiap orang untuk berbondong- bondong datang untuk mewujudkan mimpi hidup sejahtera yang selama ini tidak pernah mereka peroleh di desa dengan cara yang sederhana yaitu menjadi sektor informal (Sendy Noviko, 2016).

Implementasi Pemerintah Kabupaten/Kota keberpihakan terhadap PKL dengan mengeluarkan perda khusus tentang PKL (melalui UU No. 5/1995 yang diperbaharui dengan UU. No. 20/2008 berisi tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau UMKM. Semua itu dapat dijakan kebijakan yang menarik dan menguntungkan PKL. Pasti akan menguntungkan masyarakat menengah kebawah, dan maraik minat pedagang kaki lima juga sebagai solusi masalah pengangguran di negara kita ini..

Seringkali pemerintah memilih kebijakan relokasi PKL sebagai kebijakan dalam menata dan mengelola PKL dikarenakan kebanyakan sektor informal menempati bahu jalan trotoar maupun sempadan sungai. Pemerintah Kota Semarang merelokasi PKL Pasar Barito dari Banjir Kanal Timur ke lokasi baru Pasar Barito Baru Penggaron. Normalisasi sungai Banjir Kanal Timur (BKT) merupakan tujuan Pemerintah Kota Semarang untuk kepentingan melakukan penataan serta menjalakan peraturan perundang undangan tentang perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Point penting dalam normalisasi sungai Banjir Kanal Timur (BKT) tersebut dilakukan dengan cara merapikan sungai, dengan memberi ruang pada sungai di dalam dan di pinggir (sempadan dan DAS) tidak hanya sampai di situ saja akan tetapi mencakup sisi kanan dan kiri sungai, yang dulunya merupakan tempat bagi pedagang kaki lima pasar barito yang berjualan di trotoar bantaran atausempadan sungai pasar barito.

Fenomena relokasi PKL Jalan Barito terhadap pengembangan kawasan terminal menjadi awal ketertarikan Peneliti untuk meneliti Pedagang Kaki Lima (PKL) setelah melakukan transisi dari lokasi sebelumnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORI

Menurut Wiyono (2009) Sebuah istilah yang muncul di Prancis untuk pedagang kaki lima, yaitu trotoar di sepanjang pinggir jalan di Prancis. Dimana berjejer gedung bertingkat yang pada lantai bawahnya bisa untuk menampung pejalan kaki (trotoar) selebar 1,5 meter atau sebanding dengan lima kaki karna satuan ukur di negara mereka menggunakan satuan kaki untuk meter dan inch untuk sentimeter. Dalam perkembangannya, pedagang informal ini bertempat di sepanjang pinggir jalan atau trotoar untuk menjajakan dagangan mereka, oleh karna itu munculah istilah pedagang kaki lima, yang seringkali oleh masyarakat Indonesia menyebut dengan singkatan PKL.

Salah satu kota besar yang keberadaan PKL diatur dengan peraturan pemerintah yaitu Semarang dan beberapa peraturan yang sering di jalankan oleh pemkot Kota Semarang seperti Permendagri Nomor 125 Tahun 2012 dan Permendagri Nomor 41 Tahun 2012, dan di Kota Semarang sendiri menerapkan penataan pedagang kaki lima yang diatur didalam Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2018 Tentang masalah Penataan dan Pemberdayaan PKL Pedagang Kaki Lima, Peraturan daerah ini dikeluarkan untuk mengatur dan mendorong para pedagang kaki lima agar penghidupannya tidak mengganggu ketertiban. Peraturan daerah tersebut meliputi peraturan pendirian lokasi berjualan, perijinan, retribusi, larangan, petunjuk, kewajiban, hak, pelaksanaan dan pengawasan, penyidikan, dan ketentuan hukum pidana yang berkaitan dengan pembinaan peraturan dan peraturan pedagang kaki lima.

Pembinaan dan pengaturan PKL selain bertujuan untuk melindungi kepentingan PKL juga bertujuan untuk kepentingan mengatur jumlah pertumbuhan PKL sebagai sub sektor informal, karna kehadirannya berperan aktif namun tidak langsung mendukung pemerintahan kota dalam pembangunan daerah, khususnya dalam pembangunan bidang ekonomi wilayah dan kota.

Dalam setiap kebijakan yang di ambil oleh pemerintah tentu saja tidak akan madapatkan dukungan dan dapat di setuju oleh semua kalangan masyarakat umum. Sebagian masyarakat ada yang sependapat, sebagian juga tentu ada yang tidak sepemikiran dengan pemerintah, dan sebagian lagi mungkin netral dan tidak tahu menahu akan kebijakan yang di putuskan oleh pemerintah. Sebagian dari mereka yang sepemikiran atau yang sependapat dengan keputusan kebijakan pemerintah merupakan pihak yang diuntungkan dan atau minimal tidak di rugikan dengan kebijakan yang telah di sahkan dan atau yang akan di sahkan. Di sisi lain masyarakat yang berada di pihak penolak kebijakan atau yang tidak sependapat oleh kebijakan pemerintah tersebut merupakan pihak yang di rugikan atau pihak yang tidak memperoleh keuntungan apapun dari kebijakan yang dilaksanakan dan atau yang akan di ljalankan oleh pemerintah.

Tiara Dewi (2016) menyatakan pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 oleh organisasi buruh internasional (ILO), dalam laporan resmi tentang misi tenaga kerja di Negara Kenya. Sektor Informal berbeda dengan sektor formal, (Hansenne, 1991:7) menyebutkan beberapa alasan mengenai sektor informal;

1. Tidak terdata dan tidak terdaftar di dalam statistik yang resmi
2. Sektor ini biasanya memiliki sedikit atau tidak ada akses ke pasar yang terorganisir (pangsa pasar yang tidak jelas), lembaga/ lembaga perkreditan, lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan, atau layanan jasa dan fasilitas umum/publik.
3. Sektor informal yang tidak dikenal, tidak diatur, didukung, di naungi dengan lembaga pemerintahan.

Keterpaksaan mereka untuk bertindak dan beroperasi di luar kerangka hukum dan menghormati aspek hukum tertentu yang berada di luar cakupan perlindungan hukum, hukum perburuhan dan tindakan kesehatan dan keselamatan kerja.

Peran PKL di sektor tidak formal dimaksudkan untuk menempatkan peran tersebut pada posisi konseptual yang mapan. Artinya, sebagai unit akademik, itu adalah objek dan metode yang dengannya suatu objek bergerak atau berubah dalam dimensi dan waktu. studi tentang perubahan. Krech mendefinisikan peran sebagai seperangkat kebutuhan, tujuan, keyakinan, keyakinan, emosi, sikap, nilai, dan perilaku yang diharapkan anggota masyarakat menjadi karakteristik dan karakteristik mereka yang menduduki posisi tertentu. Dalam pengertian itu, peran adalah rangkaian yang memandu orang dalam kehidupan sosial, peran adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan peran orang penting adalah untuk struktur sosial.

Peran Sektor Informal pedagang kaki lima dimaksud mendudukan peran pada posisi konseptual yang mapan atau dengan kata lain sebagai sebuah entitas akademik, dimana dalam dimensi dan waktu bekerja atasnya, sedangkan apa dan bagaimana entitas tersebut bergeser atau berubah merupakan kajian perubahan. Krech Menginterpretasi suatu kebutuhan, keyakinan, tujuan, keyakinan, emosi, nilai, kebutuhan, dan peran sebagai pola perilaku yang diharapkan oleh kelompok masyarakat menjadi cirikhas dan keunikan yang berada pada posisi khusus. Peran yang ada dalam pengertian ini adalah serangkaian yang membawa orang ke kehidupan sosial, ini merupakan rancangan tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan peran yang juga merupakan individu penting untuk struktur sosial ditentukan.

## III. METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

Metode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini, menggunakan metode pengamatan biasa, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap para PKL dan para pengunjung dan calon pembeli maupun pembeli tetap. Penelusuran pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yaitu penelusuran bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian. Bahan hukum sekunder penelitian ini terkait dengan literatur yang terkait dengan penelitian ini, yaitu buku-buku tentang pemerintah daerah, khususnya pengembangan dan implementasi peraturan daerah. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya lokasi pasar pkl barito berada di sepanjang pinggir sungai banjir kanal yang menutupi sepanjang trotoar jalan yang bermula dari jembatan banjir kanal timur dan relokasi tersebut terjadi pada tahun 2018 yang lalu.

Jumlah pkl yang berada pada jalan barito tersebut berjumlah 640 orang pkl yang terdiri dari pedagang sukucadang kendaraan bermotor roda 2 sampai rpd 4 lebih ada juga sejumlah penjual besi bekas atau sering kita sebut jual beli rosok yang terdiri dari plat besi bekas alat berat kapal dan juga jenis besi bekas maupu barang bekas lainnya terdapat juga permukiman yang berada di belakang lokasi kios pkl dan bahkan tumbuh menjadi beberapa kepala keluarga dan membentuk satu RT Rukun Tetangga yang akhirnya di pindahkan ke daerah rusun milik pemerintah di kawasan dekat Pasar Waru Sawah Besar.

**Tabel 1.** Data penjual

No	Jumlah Pedagang	Lokasi Relokasi	Jenis Dagangan
1	150 Pedagang	Pasar Barito Baru Penggaron	Kendaraan Roda Dua dan Bidang Jasa yang Berhubungan Dengan Kerndaraan Bermotor Roda Dua
2	440 Pedagang	Pasar Barito Baru Masjid Agung Jawa Tengah	Kendaraan Roda Empat dan Bidang Jasa yang Berhubungan Dengan Kerndaraan Bermotor Roda Empat
3	50 Pedagang	Berhenti Berjualan	Kendaraan Roda Empat/Dua dan Bidang Jasa yang Berhubungan Dengan Kerndaraan Bermotor Roda Empat/Dua

*Sumber : Analisis 2021*

Dari ke 640 orang pedagang yang digusur hanya beberapa dari mereka yang mau pindah ke daerah relokasi yang baru dan sebagian lagi mereka menolak dengan keras relokasi pasar barito tersebut yang menjadikan ada sebagian dari merka yang akhirnya di putuskan menempati lahan sewaan atau yang di sewa oleh pemerintah milik MAJT dan sebagian lagi memutuskan untuk memborongkan barang dagangan nya kepada mereka para pedagang yang mau tetap menempati relokasi pasar barito baru tersebut dan sisanya ada yang memilih untuk berjualan secara online dengan memboyong barang dagangan nya tersebut ke rumah masing masing pelapak. Sebagian besar pelapak adalah yang menjual barang barang suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan tiga maupun bidang jasa dan perbaikan motor yang berjumlah sekitar 140 orang pedagang.

Lokasi pemindahan PKL tersebut jika dilihat secara fungsional kawasan merupakan tempat lalu lalang masyarakat dikarenakan letaknya yang berdampingan dengan Kawasan terminal Penggaron sehingga dapat menimbulkan aktivitas perdagangan yang cukup efektif. Selain itu disisi luar Kawasan terminal terdapat sarana-sarana publik lainnya seperti Mall Transmart yang cukup menjadi tarikan bagi para pengunjung untuk melakukan di kawasan tersebut.

Namun mengingat lokasi yang saat ini merupakan relokasi dari lokasi yang sebelumnya berada di Kawasan Sempadan Sungai Banjir Kanal Timur tidak secara keseluruhan PKL ikut berpindah aktivitas berdagangnya pada lokasi yang baru. menurut mereka masih banyak pertimbangan jika harus beraktivitas di kawasan yang baru seperti halnya jarak lokasi berdagang dengan tempat tinggal, konsumen yang sudah menjadi pelanggan tetap juga merasakan jauhnya akses yang harus ditempuh untuk mendatangi lokasi PKL yang baru di Kawasan Terminal Penggarin Kota Semarang. Terdapat juga sejumlah pedagang barang bekas membuka lapak di tepi jalan. Mereka lebih memilih berjualan secara liar ketimbang menempati pasar yang sudah disediakan pemkot. Tercatat ada 11 pedagang kaki lima (PKL) barang bekas di sepanjang jalan ini.

Fasilitas yang dimiliki PKL Barito pasca relokasi sama seperti fasilitas-fasilitas yang terdapat di pasar pada umumnya. Kios-kios yang dibangun terdapat sistem jaringan drainase yang baik serta adanya jaringan listrik yang terhubung didalamnya. Fasilitas lain yang terdapat pada PKL Barito berupa fasilitas peribadatan seperti muushola dengan ukuran luas 5 x 6. Meter yang dapat dimanfaatkan para pedagang untuk selalu mengingat tuhan nya disaat melakukan aktivitas jual beli. Terdapat juga fasilitas lavatori yaitu kamar mandi dan toilet umum yang jumlahnya 5 unit. Lahan parkir yang terdapat di PKL Barito juga cukup luas, sehingga dapat menampung kendaraan dengan jumlah yang cukup banyak.

Lokasi dan tempat melakukan transaksi usaha berdagang bagi PKL di Kawasan Terminal Penggaron ini adalah lahan yang berada tepat bersebelahan dengan Terminal Penggaron, yaitu lahan kosong yang telah di khususkan dibangun untuk para pedagang dari PKL Barito Banjir Kanal Timur. Dengan melihat lokasinya yang strategis tentunya membuat aktivitas didalamnya semakin meningkat, jika dilihat dari ruang aktivitasnya lokasi yang dijadikan tempat baru bagi PKL barito sudah sangat tertata dan sudah dilengkapi fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi aktivitas perdagangan didalamnya. Sehingga aktvitas jual beli barang dagangan bisa berlangsung nyaman dikarenakan lokasinya yang tidak berjejeran langsung dengan jalan raya dan penempatan kios-kios

penjualnya yang sudah tertata secara rapi. Berbeda jauh dengan keadaan ruang aktivitas jual beli barang dagangan PKL ketika di lokasi yang lama dimana aktivitas jual beli barang dagangan bisa mengganggu fungsi jalan dan sungai hingga mengakibatkan kemacetan.

Adanya aktivitas Pedagang Kaki Lima di kawasan sebelum relokasi merupakan bagian serangkaian kegiatan yang saling terhubung antara Pedagang Kaki Lima Barito dengan sarana perdagangan lainnya yaitu pasar burung dan toko sparepart yang berada di sepanjang jalan MT. Haryono. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pedagang di Pasar Barito Baru, banyak pelanggan yang membeli barang dagangannya awalnya bukanlah menjadi tujuan utama untuk mendatangi PKL Barito, melainkan sebuah opsi dari yang sebelumnya ingin berkunjung di toko sparepart sepanjang jalan MT Haryono. Dengan pertimbangan harga dan kualitas yang masih mumpuni banyak calon pembeli yang memutuskan untuk beralih menuju PKL Barito. Selain itu juga ada serangkaian kegiatan dari para calon pembeli yang sebelumnya hanya ingin berkunjung ke pasar burung untuk membeli hewan peliharaan ataupun melampiaskan hobinya yang kemudian pada akhirnya berlabuh menuju PKL Barito dan melakukan transaksi pembelian ataupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan letaknya yang berdampingan dan saling terhubung satu sama lainnya. Dengan pertimbangan tersebut diatas banyaknya pedagang yang mengeluhkan adanya relokasi PKL Barito, mereka beranggapan pada lokasi yang baru serangkaian kegiatan tersebut tidak berjalan atau bahkan tidak ada sehingga berpengaruh pada hasil pendapatan bagi para pedagang

## V. SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai karakteristik PKL Barito Baru maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya penyalahgunaan bangunan relokasi pasar yang diperuntukkan sebagai fungsi perekonomian namun dimanfaatkan subagai fungsi hiburan (Karaoke), Pola penyebaran PKL yang melakukan aktivitas jual beli beraglomerasi tinggi dari beberapa jenis dagangan. Sifat Pelayanan Pedagang Kaki Lima Barito dalam pelayanannya adalah menetap. Karena dengan pelayanan menetap pedagang bisa memiliki pelanggan tetap, lokasi berdagang tetap, serta ruang aktivitas berdagang yang tetap.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu penelitian ini yang namanya tidak bisa masuk dalam penulisan penelitian ini, diantaranya :

1. Bapak, Ibu, Kakak, Adik, serta keluarga tercinta.
2. Bapak dan Ibu Dosen Planologi Unissula.
3. Teman-teman seperjuangan Planologi Unissula 2014.
4. Staf Planologi Unissula.
5. BAP Fakultas Teknik Unissula.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chris De Wet. (2002). *The Experience with Dams and Resettlement in Africa*.
- [2] Purnomo, R. A. (2016). Dampak Relokasi Terhadap Lingkungan Sosial Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kuliner Pratistha Harsa Purwokerto. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v11i1.107>
- [3] Sadono, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar* (3 ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- [4] Sendy Noviko. (2016). Kebijakan Relokasi Pkl (Studi Tentang Proses Kebijakan Relokasi Pkl Jalan Dipayuda Dan Mt. Haryono Ke Pusat Kuliner Kabupaten Banjarnegara). *Jurnal Sawala*, 4(3), 49–63. file:///C:/Users/A S U S/Downloads/Documents/245-Article Text-686-1-10-20170822\_2.pdf
- [5] Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA PADA KAWASAN KOMERSIAL DI PUSAT KOTA Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang. *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 30(April), 5–24.
- [6] Wiyono, B. S. (2009). MENATA PKL, MENGEMBANGKAN EKONOMI KERAKYATAN. 14(1), 19–32.